

PENGEMBANGAN BISNIS PONDOK PESANTREN BERBASIS SOCIOPRENEUR DALAM MEWUJUDKAN SEMANGAT SANTRIPRENEUR

Bambang Arianto^{1*}, Bekti Handayani², Marwati³

¹Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya

^{2,3}Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana Serang

email: ariantobambang2020@gmail.com¹

ABSTRAK

Pengembangan bisnis pondok pesantren dapat memberikan dampak signifikan bagi pengembangan diri para santri dalam berwirausaha. Sejatinya para santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga belajar tentang kewirausahaan yang linier dengan semangat santripreneur. Model pengembangan bisnis pondok pesantren yang dikembangkan adalah kewirausahaan sosial (sociopreneur) karena selaras dengan karakter pondok pesantren. Dalam pengabdian masyarakat di pondok pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah Desa Purwadadi yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2023, telah diberikan berbagai pendampingan tentang pengembangan bisnis berbasis sociopreneur. Dalam pelatihan ini telah diberikan berbagai pengetahuan merancang ide bisnis dalam konteks pondok pesantren. Keberhasilan dari kegiatan ini tampak dari meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para santri tentang perancangan ide bisnis, riset dan studi kelayakan bisnis, tata kelola produksi, pemasaran bisnis dan tata kelola keuangan. Dari hasil kegiatan pengabdian ini diketahui bahwa para santri telah mampu menyusun rerangka pengembangan bisnis pondok pesantren dengan mengedepankan semangat kewirausahaan sosial (sociopreneurship).

Kata Kunci: Pondok Pesantren; Sociopreneur; Santripreneur; Bisnis

ABSTRACT

The development of the Islamic boarding school business can have a significant impact on the students' self-development in entrepreneurship. In fact, the students not only learn religious knowledge but also learn about linear entrepreneurship with a santripreneur spirit. The Islamic boarding school business development model being developed is social entrepreneurship (sociopreneur) because it is in line with the character of Islamic boarding schools. In community service at the Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah Islamic boarding school, Purwadadi Village, which was held on 10th November 2023, various assistance was provided regarding sociopreneur-based business development. In this training, various knowledge has been provided on designing business ideas in the context of Islamic boarding schools. The success of this activity can be seen from the increasing knowledge and understanding of the students regarding designing business ideas, research and business feasibility studies, production management, business marketing and financial management. From the results of this service activity, it is known that the students have been able to develop a framework for developing the Islamic boarding school business by prioritizing the spirit of social entrepreneurship (sociopreneurship).

Keywords: *Islamic boarding school; Sociopreneur; Santripreneur; Business*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki bekal keilmuan agama. Dalam pengembangan kapasitas para santri tentu diperlukan berbagai keilmuan tambahan bagi upaya pengembangan diri. Dengan kata lain pendidikan di pondok pesantren tidak hanya bertujuan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kemandirian santri. Salah satu aspek

terpenting dalam upaya pengembangan diri para santri adalah pembelajaran kewirausahaan. Dalam konteks ini kewirausahaan memberikan landasan kuat bagi pengembangan keterampilan bisnis dan mentalitas mandiri yang sangat relevan dengan masa depan para santri. Pembelajaran kewirausahaan dapat memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan kemandirian ekonomi. Hal itu tampak dari penciptaan ide dan gagasan yang diciptakan dari proses pembelajaran kewirausahaan. Dengan memiliki keterampilan ini para santri dapat menciptakan peluang ekonomi dan membangun karakter kemandirian tanpa harus tergantung pada pihak lain (Sulistianingsih, 2019).

Pembelajaran kewirausahaan sosial dapat mengasah kreativitas dan inovasi para santri karena proses pembelajaran ini dapat mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan berbagai solusi untuk pemecahan permasalahan sosial. Kendati demikian para santri harus dibekali dengan model pembelajaran kewirausahaan agar bisa menjadi pekerja yang tanggung jawab dan berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis. Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu tetapi juga pada tingkat komunitas pondok pesantren. Salah satu model kewirausahaan yang cocok bagi santri pondok pesantren adalah kewirausahaan sosial. Pembelajaran kewirausahaan sosial dapat melatih para santri untuk belajar berbisnis tetapi tidak hanya berorientasi pada mengejar keuntungan (Nurkhin et al., 2020).

Perlu diketahui bahwa konsep kewirausahaan sosial merupakan kegiatan bisnis yang dilakukan tanpa berorientasi pada profit, tetapi fokus pada aksi sosial yang berdampak bagi kewargaan. Sociopreneur merupakan gabungan dari konsep bisnis berkelanjutan dengan isu sosial yang memiliki andil dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Hal tersebut dikarenakan sociopreneur tidak hanya fokus pada kemampuan menghasilkan profit tetapi juga kemampuan dalam memberdayakan kewargaan agar tetap memiliki kemandirian guna menciptakan pemerataan kesejahteraan. Salah satu contoh kewirausahaan sosial yang telah berkembang hingga saat ini adalah platform Kitabisa.com. Platform Kitabisa.com merupakan salah satu platform pendanaan dengan sistem crowdfunding yang ditujukan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Dalam platform Kitabisa.com pengumpulan dana diperoleh dari para donatur yang memberikan sumbangan secara sukarela melalui kampanye (campaign) di platform Kitabisa.com. Penyaluran dana tersebut dapat digunakan untuk berbagai hal seperti bidang kesehatan, pembangunan, pendidikan, dan bidang lainnya (Permana et al., 2020). Dengan demikian konsep sociopreneur merupakan aktivitas bisnis yang lebih fokus pada isu-isu sosial karena bertujuan mengatasi berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain indikator kesuksesan sociopreneur bila aktivitas bisnis dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, sehingga pegiat sociopreneur harus berani mengambil risiko dan mengedepankan inovasi. Bagi santri, pembelajaran kewirausahaan sosial dapat mengajak para pembelajar untuk bisa melibatkan diri agar dapat bertanggung jawab terhadap dampak sosial kemasyarakatan. Dalam kewirausahaan sosial para santri dibimbing untuk bisa menjadi pemimpin yang

bertanggung jawab, sehingga tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran kewirausahaan sosial dapat membuat para santri berkolaborasi dalam memberdayakan masyarakat sehingga dapat menciptakan ekonomi yang berkelanjutan. Kendati demikian beberapa santri belum memiliki pengetahuan yang komprehensif sehingga diperlukan berbagai skema pelatihan dan pendampingan kewirausahaan sosial. Dengan adanya dukungan dari pesantren seperti bimbingan dan akses sumber daya ekonomi para santri dapat menjadikan pembelajaran kewirausahaan sosial sebagai investasi masa depan. Melalui pembelajaran kewirausahaan sosial para santri juga dapat menjadi agen perubahan dalam membangun ekonomi rakyat yang berkelanjutan (Andayani et al., 2021).

Oleh sebab itu sebelum membangun bisnis sociopreneur para santri harus diberikan berbagai bekal pengetahuan untuk mengetahui visi dan misi sosial yang akan dijalankan. Sebagai contoh bisnis digital yang fokus membantu pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) agar penjualannya dan distribusinya dapat meningkat. Setelah berhasil menentukan tujuan dari sociopreneur juga harus memiliki target dampak sosial yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Dengan demikian seorang sociopreneur harus memiliki empati sosial yang tinggi karena bertugas mengatasi permasalahan riil kewargaan. Melalui model bisnis sociopreneur dapat mendorong para santri memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga siap untuk turun langsung membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Kendati demikian dalam konteks sociopreneur juga perlu menerima masukan dari publik agar aktivitas bisnis yang dilakukan dapat berkontribusi bagi pemecahan berbagai permasalahan riil kewargaan (Hartati et al., 2021).

Beberapa pengabdian masyarakat masih sedikit ditemukan yang mengelaborasi pengembangan bisnis berbasis sociopreneur dalam konteks ke-Indonesia-an. Beberapa kegiatan tersebut meliputi penguatan santripreneur melalui kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal (Sa'diyah, 2020). Penguatan aspek sociopreneur tidak hanya pada perbaikan kurikulum tetapi juga pada program pendampingan di wilayah institusi pendidikan seperti pondok pesantren (Mahmud et al., 2020). Melalui program pendampingan yang intensif mulai dari institusi pendidikan dapat berkontribusi untuk membangun karakter sociopreneur sejak dini bagi para siswa. Pendampingan juga dilakukan dengan lintas keilmuan seperti pemberdayaan sociopreneur berbasis green economy (Pramasdyahsari et al., 2022). Konsep green economy menjadi topik menarik dalam pengembangan sociopreneur. Beberapa pengembangan bisnis sociopreneur banyak menciptakan keunikan seperti inovasi produk anyaman bambu menjadi Besek Hampers (Budiyani et al., 2023). Bahkan ada pula yang mulai mengembangkan sociopreneur dengan topik ke-Islam-an (Purwanti et al., 2021).

Akan tetapi pengembangan sociopreneur harus diperkuat dengan saluran digitalisasi seperti pemasaran digital terutama bagi UMKM (Winedar et al., 2022; Nurhajati et al., 2023). Hal terpenting dalam pengembangan sociopreneur adalah juga pada wilayah karena perbedaan lokasi tentu memiliki kultur yang berbeda. Dengan begitu lokasi khusus untuk pengembangan sociopreneur dapat beragam mulai dari komunitas perempuan hingga pelatihan kewirausahaan sosial bagi anak panti asuhan (Nurjanah et al., 2023; Kaslam et al., 2023). Beberapa topik pengabdian masih fokus pada

pengembangan bisnis bagi UMKM dan industri kecil menengah (Arianto et al., 2023). Sementara untuk pengembangan sociopreneur masih minim terutama yang berkolaborasi dengan program santripreneur. Hal itu yang kemudian membedakan pengabdian ini dengan program pengabdian sebelumnya. Oleh sebab itu pengabdian ini bertujuan untuk pengembangan model bisnis pondok pesantren berbasis sociopreneur sehingga dapat mempertegas program santripreneur di Indonesia.

MATERI DAN METODE

Metode Kegiatan

Program pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan kunjungan ilmiah kepada para pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang Banten. Kunjungan ilmiah kepada para pengelola pondok pesantren bertujuan untuk mengenali berbagai permasalahan mendasar yang dihadapi oleh para santri dalam pengembangan aspek kewirausahaan. Dalam kunjungan ini Bapak K.H. Achmad Juweni selaku pimpinan pondok pesantren memaparkan tingkat pengetahuan para santri terhadap topik kewirausahaan terutama model sociopreneur. Terlebih kewirausahaan sosial (sociopreneur) memiliki model bisnis yang lebih mengedepankan produk yang bertujuan mengatasi berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan. Sementara para santri selama ini hanya mengenal tentang materi kewirausahaan, akan tetapi masih belum mengenal konsep kewirausahaan sosial. Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah merupakan pondok salafiyah yang fokus pada pembelajaran ilmu keagamaan. Sementara untuk pendidikan para santri dibebaskan untuk menempuh pendidikan di luar pondok pesantren. Meski demikian pondok pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah memiliki sekitar 82 yang terdiri dari santriwan dan santriwati. Dari kunjungan ilmiah ini diketahui bahwa para santriwan dan santriwati belum mampu mengembangkan semangat kewirausahaan sosial sesuai dengan semangat santripreneur. Para santri selama ini hanya belajar berwirausaha dengan mengedepankan prinsip mencari keuntungan tanpa lagi memikirkan tanggungjawab sosial.

Dengan kata lain konsep kewirausahaan yang dipelajari masih sebatas pada kewirausahaan konvensional. Dengan demikian para pengelola pondok pesantren berharap para santri dapat belajar berwirausaha dengan tidak hanya berorientasi mengejar keuntungan semata tetapi juga mengedepankan aspek sosial kemasyarakatan. Dengan demikian permasalahan utama para santri adalah masih minimnya pengetahuan dan kompetensi dalam kewirausahaan usaha. Oleh sebab itu dalam diskusi dengan para pimpinan pondok pesantren diketahui bahwa permasalahan utama para santri dalam pengembangan ilmu bisnis adalah minimnya pengetahuan dan kompetensi seputar keilmuan kewirausahaan sosial. Merujuk dari diskusi tersebut akhirnya pimpinan pondok pesantren meminta untuk diberikannya penyuluhan dan pendampingan tentang teknik membangun bisnis pondok pesantren berbasis sociopreneur. Penyuluhan dan pendampingan ini fokus pada penguatan pengetahuan para santri tentang model bisnis

kewirausahaan sosial dengan tetap mengedepankan perancangan ide bisnis yang ideal. Program penyuluhan dan pendampingan dimulai dengan perancangan ide dan gagasan bisnis, riset dan studi kelayakan bisnis, riset dan studi kelayanan bisnis, produksi, model pemasaran terkini dan tata kelola keuangan sederhana. Lebih lanjut dalam pendampingan ini juga diberikan contoh beberapa jenis bisnis pondok pesantren yang telah berkembang sekaligus dilakukan simulasi untuk merancang ide bisnis berbasis kewirausahaan sosial.

Pada akhirnya, penyuluhan dan pendampingan ini bertujuan membuka wawasan, pengetahuan dan pemahaman para santri tentang pengembangan model bisnis pondok pesantren berbasis kewirausahaan sosial. Penekanan pada aspek sociopreneur karena model wirausaha ini selaras dengan visi misi pondok pesantren yaitu menngedepankan tanggungjawab dan keberlanjutan sosial. Dalam kegiatan ini juga diberikan pengetahuan tentang beberapa contoh bisnis berbasis sociopreneur yang telah memberikan dampak sosial kepada masyarakat. Beberapa contoh perusahaan sociopreneur tersebut cukup berkembang dan telah memberikan pengetahuan baru dan memperkuat relasi sosial. Hal itu dikarenakan sociopreneur tidak hanya berorientasi pada mengejar keuntungan semata, tetapi berkomitmen untuk bisa menechakan permasalahan sosial, lingkungan atau kemanusiasan melalui bisnis yang dijalankan. Dengan demikian diketahui beberapa hal yang dielaborasi dalam kegiatan pendampingan ini meliputi: (1) pengetahuan tentang kewirausahaan sosial. (2) perancangan ide dan gagasan bisnis. (3) riset dan studi kelayakan bisnis terkini. (4) pengetahuan tata kelola produksi dan pemasaran bisnis digital. (5) tata kelola keuangan bisnis pondok pesantren. Pada akhirnya program pendampingan ini digelar untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman para santri dalam pengembangan bisnis pondok pesantren dengan pendekatan kewirausahaan sosial (sociopreneur). Pada akhirnya kegiatan pendampingan ini sangat memberikan kontribusi signifikan bagi pengetahuan individual bagi para santri sebagai bentuk perwujudkan semangat santripreneur.

Lokasi Kegiatan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang Banten. Program pengabdian masyarakat ini bertajuk pengembangan bisnis pondok pesantren berbasis sociopreneur. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat semangat santripreneur di kalangan para santri pondok pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah Desa Purwadadi Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di pondok pesantren pada hari Jumat, 10 November 2023 dengan durasi selama empat (3) jam dari pukul 09.00 – 12.00 WIB. Sementara metode kegiatan pendampingan dilakukan dengan teknik presentasi materi dan disertai dengan diskusi secara partisipatif sesuai dengan kultur pondok pesantren.

Peserta

Para peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pendampingan berjumlah dua puluh lima (25) peserta yang merupakan perwakilan dari para santri yang memang

menyukai bidang kewirausahaan. Peserta lain juga berasal dari pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah. Sementara dari panitia pengabdian masyarakat berasal dari para mahasiswa Universitas Bhakti Kencana (UBK) Serang dan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Tahapan awal dari kegiatan pendampingan ini dimulai dengan memberikan beberapa materi tentang pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan sosial bagi para santri. Kegiatan ini dibuka oleh pimpinan pondok pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'Ariyah Desa Purwadadi Kecamatan Lebak Wangi. Dalam pembukaan kegiatan pendampingan diberikan pemahaman akan pentingnya kewirausahaan bagi para santri. Pembelajaran tersebut merupakan bentuk dari perwujudan *santripreneur* yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Dalam mewujudkan program *santripreneur* para santri harus dilatih untuk bisa berani menjadi seorang wirausaha yang inovatif dan kreatif. Dalam upaya menjadi seorang wirausaha para santri harus dapat memilih antara model kewirausahaan konvensional atau kewirausahaan sosial. Oleh sebab itu para santri harus memahami tentang model kewirausahaan sosial (*sociopreneur*). Perlu diketahui bahwa *sociopreneur* merupakan gabungan dari kata *social* dan *entrepreneur* yang berarti penyatuan konsep bisnis dengan aspek sosial kemasyarakatan. Dengan demikian *sociopreneur* merupakan seseorang yang menjalankan bisnis dengan tujuan memberikan dampak sosial dengan cara membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian seorang yang menjadi *sociopreneur* tidak fokus untuk mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial yang telah diciptakan dari bisnisnya. Hal inilah yang kemudian membedakan model bisnis *sociopreneur* dan *entrepreneur*. Dengan kata lain *sociopreneur* merupakan bisnis yang lebih menekankan pada unsur pemecahan isu-isu sosial, tetapi bukan berarti *sociopreneur* tidak mengabaikan tentang aspek keuntungan. *Sociopreneur* lebih menekankan pola bisnis yang memberikan kebermanfaatan sosial seperti melatih kewargaan tentang pembuatan makanan berbahan daun kelor tanpa harus meminta biaya pelatihan (Syihabudin *et al.*, 2022).

Dengan begitu, pola bisnis dalam *sociopreneur* lebih fokus mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan yang tentunya selaras dengan karakter pondok pesantren. Dengan demikian pengembangan bisnis pondok pesantren sangat tepat untuk mengadopsi kewirausahaan sosial. Dampaknya masyarakat sekitar pondok pesantren dapat lebih berdaya secara ekonomi. Dalam pendampingan ini para santri dilatih untuk membangun bisnis *sociopreneur* dengan pengembangan produk makanan berbasis daun kelor. Pemanfaatan daun kelor sebagai bentuk kepedulian terhadap pangan lokal yang sangat mudah didapatkan di wilayah perdesaan. Pengetahuan para santri dalam pengolahan makanan tradisional berbasis daun kelor kemudian dapat ditransfer kepada masyarakat agar dapat dikembangkan menjadi peluang usaha baru kewargaan (Handayani *et al.*, 2023). Dengan kata lain melalui pengetahuan ini para warga masyarakat sekitar pondok pesantren bisa membuat makanan berbahan daun kelor yang kemudian bisa dijualbelikan. Dampaknya pengetahuan tersebut bisa membuka peluang bisnis rumahan bagi kewargaan desa yang berada di sekitar pondok pesantren. Berikut ditampilkan visualisasi pembukaan pendampingan pengembangan bisnis pondok pesantren berikut ini:



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat (2023)
Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengembangan bisnis pondok pesantren

Tahap selanjutnya para santri diberikan pengenalan tentang teknik perancangan ide dan gagasan bisnis sesuai dengan karakter *sociopreneur*. Para santri diberikan pengetahuan tentang merancang ide dan gagasan bisnis untuk produk yang diproduksi oleh pondok pesantren. Para santri diberikan pemahaman agar bisa merancang pembuatan makanan tradisional yang memanfaatkan daun kelor. Produk makanan tradisional daun kelor ini kemudian diarahkan untuk menjadi berbagai makanan kecil yang bisa dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Para santri kemudian diberikan tips dan trik untuk bisa menciptakan produk makanan tradisional yang inovatif. Dalam pendampingan diberikan simulasi untuk berpikir kreatif agar bisa menciptakan produk yang unik, kreatif dan inovatif. Perancangan ide dan gagasan bisnis diarahkan untuk tetap memperhatikan perkembangan aspek digitalisasi karena konsumen terbesar saat ini lebih berbasis digital. Dengan kata lain produk makanan tradisional yang diciptakan harus bisa mengikuti tren generasi milenial. Sebagai contoh produk makanan yang diciptakan harus dapat dikombinasi dengan varian yang inovatif, sehingga dapat diterima oleh nalar konsumen milenial. Ide dan gagasan bisnis juga diberikan untuk penciptaan produk yang berbasis *sociopreneur* dengan mengedepankan dampak sosial berkelanjutan. Melalui prinsip *sociopreneur* para santri selain mencari keuntungan juga tergerak untuk bisa mentransfer ide dan gagasan bisnis kepada masyarakat. Dengan begitu ide dan gagasan bisnis yang dibentuk tidak hanya untuk mengejar keuntungan, tetapi mampu mendorong masyarakat luas untuk memproduksi produk sejenis yang kemudian bisa menciptakan peluang usaha. Dengan kata lain pengetahuan tentang perancangan ide dan gagasan bisnis menjadi fundamental utama dalam membangun bisnis pondok pesantren yang berbasis *sociopreneur* (Safitri, 2020).

Tahap selanjutnya para peserta diajak untuk belajar melakukan riset pasar dan studi kelayakan bisnis. Para santri diberikan bimbingan untuk mengenali proses riset bisnis agar produk yang dipasarkan dapat sesuai dengan keinginan konsumen. Pengetahuan tentang riset pasar ini untuk mengetahui pemetaan konsumen yang berada di sekitar pondok pesantren. Para santri kemudian mengetahui bahwa produk makanan tradisional yang merupakan ciri khas pondok pesantren menjadi salah satu makanan yang disukai oleh para konsumen. Beberapa makanan tradisional tersebut merupakan makanan ringan dan menunjukkan identitas kebantenan. Riset pasar secara digital juga

ditujukan agar para santri dapat menganalisis produk yang sedang trending melalui pemanfaatan *google trend*. Pemanfaatan analisis *google trend* dan media sosial agar para santri bisa beradaptasi dengan pola bisnis digital yang saat ini menjadi pilar utama ekonomi digital (Arianto, 2023a). Selanjutnya para santri diberikan pemahaman tentang studi kelayakan bisnis agar tidak salah dalam memproduksi dan pemasaran produk pondok pesantren. Materi studi kelayakan bisnis ini juga diberikan pengetahuan tentang pentingnya analisis SWOT yang terdiri dari kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Pemahaman tersebut bertujuan agar para santri bisa menganalisa produk yang cocok dengan karakter model kewirausahaan yang lebih fokus pada pemecahaan permasalahan sosial kemasyarakatan.

Tahapan selanjutnya adalah pengenalan tata kelola produksi dan pemasaran bisnis digital. Pengenalan ini diawali dengan pengetahuan membangun tata kelola produk UMKM dengan baik. Para santri diperkenalkan teknik pengolahan produk makanan tradisional yang akan diproduksi agar tetap bersih dan berkualitas. Diperkenalkan juga teknik mencari dan mengolah bahan baku dengan mengedepankan kualitas terbaik. Berbagai teknik pengolahan bahan baku menjadi produk dengan tetap mengedepankan prinsip efisiensi, efektivitas dan ekonomis. Hal itu ditujukan agar para santri bisa belajar menciptakan inovasi produk yang rendah biaya sehingga bisa belajar untuk memperoleh keuntungan. Lebih lanjut para santri juga dibimbing untuk bisa belajar membuat kemasan produk yang kreatif. Kemasan produk yang kreatif di era digitalisasi sangat menentukan keberhasilan tingkat penjualan terutama produk UMKM (Casmi & Arianto, 2023). Oleh sebab itu pembelajaran dilakukan dengan memperkenalkan cara membuat *logotype* produk, bentuk kemasan produk yang kreatif hingga cara membuat *copywriting* di media sosial. Pada tahapan terakhir dalam sesi ini para santri diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan media sosial sebagai saluran utama pemasaran digital. Para santri diberikan edukasi tentang kebermanfaatan media sosial sebagai saluran informasi, interaksi, partisipasi, desentralisasi, transparansi dan akuntabilitas publik (Arianto, 2023b). Lebih lanjut para santri diberikan pendampingan secara teknis pembuatan akun media sosial Instagram, perancangan konten kreatif dan tata kelola menjadi admin media sosial bisnis. Beberapa pengetahuan teknis tersebut mendorong agar para santri bisa memanfaatkan pemasaran digital untuk menekan biaya pengeluaran produksi suatu produk. Berikut ditampilkan visualisasi praktik pembuatan makanan tradisional berbahan daun kelor dengan pendekatan *sociopreneur*.



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat (2023)
Gambar 2. Pemaparan materi tentang pengembangan bisnis pondok pesantren

Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah pengetahuan tentang tata kelola keuangan bisnis pondok pesantren. Para santri diperkenalkan tentang pencatatan secara manual dan digital dalam setiap transaksi bisnis. Pengenalan ini dimulai dengan peran dan fungsi debit dan kredit bagi pelaporan keuangan. Para santri dilatih untuk bisa melakukan pencatatan keuangan secara manual sekaligus pencatatan keuangan digital seperti penggunaan aplikasi Buku Kas. Para santri kemudian diberikan berbagai penjelasan tentang kebermanfaatan laporan keuangan dalam tata kelola bisnis pondok pesantren. Laporan keuangan dapat membentuk karakter disiplin dan dapat lebih cermat dalam mengambil keputusan untuk pengeluaran bisnis. Tanpa adanya tata kelola keuangan yang baik dan teratur bisa dipastikan pengembangan bisnis pondok pesantren tidak bisa berjalan secara sistematis. Oleh sebab itu para santri dituntut untuk bisa melakukan pencatatan, pengikhtisaran dan pengungkapan setiap transaksi sesuai prinsip akuntansi (Arianto & Handayani, 2023). Meski demikian pengenalan ini dilakukan secara sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang tidak memiliki bekal keilmuan akuntansi. Pada akhirnya para santri kemudian sudah dapat mengerti fungsi pengeluaran dan pendapatan dalam setiap transaksi keuangan bisnis pondok pesantren. Berikut penutupan kegiatan pendampingan pengembangan bisnis pondok pesantren di Desa Purwadadi Lebak Wangi Kabupaten Serang.



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat (2023)
Gambar 3. Foto bersama penutupan kegiatan pendampingan

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan yang dapat berguna dalam kehidupan santri di masa mendatang. Pengetahuan kewirausahaan sosial merupakan pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada para santri untuk dapat menggabungkan aspek bisnis keislaman dengan tanggungjawab sosial dalam mewujudkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Pengembangan kewirausahaan sosial dapat membimbing para santri mempertegas

kreativitas dan inovasi bisnis dalam pemecahan permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di aras lokal. Oleh sebab itu para santriwan dan santriwati kemudian diperkenalkan dengan pengetahuan bisnis dan kewirausahaan sosial agar memiliki bekal pengetahuan setelah dinyatakan lulus dari pondok pesantren. Dalam pendampingan ini para santri diperkenalkan dengan teknik mencari ide dan gagasan bisnis berbasis digital. Para santri diberikan pengetahuan dan pemahaman untuk bisa memanfaatkan google trends dalam mencari ide bisnis karena digitalisasi mempengaruhi terciptanya peluang dan inovasi bisnis baru. Dalam pendampingan ini para santri dilatih untuk menyusun studi kelayakan bisnis dengan menggunakan analisis SWOT yang meliputi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Pemahaman tersebut bertujuan agar para santri bisa menganalisis ide dan gagasan bisnis yang telah dirancang.

Lebih lanjut para santri juga dibimbing untuk mengetahui konsep memproduksi suatu produk dan perancangan kemasan produk (packaging). Penguatan aspek kemasan produk menjadi hal utama dalam meningkatkan penjualan di era digital. Dalam penguatan aspek pemasaran digital para santri diberikan pengetahuan untuk membuat akun Instagram bisnis yang ditujukan untuk memperkuat pemasaran berbasis media sosial. Tahapan terakhir dalam pendampingan ini para santri diberikan teknik pembuatan laporan keuangan sederhana. Pengetahuan laporan keuangan yang diajarkan kepada para santri adalah laporan keuangan sederhana baik secara manual maupun digital yang cocok digunakan dalam bisnis UMKM di pondok pesantren. Dengan demikian pendampingan ini dapat menciptakan pemahaman kolektif bagi para santriwan dan santriwati dalam pengembangan model bisnis pondok pesantren berbasis socioprenuer. Keberhasilan dari pendampingan ini tampak dari kemampuan para santri untuk mencari dan merancang ide dan gagasan bisnis, melakukan riset dan studi kelayakan bisnis, analisis tata kelola produksi dan kemasan produk, tata kelola pemasaran hingga penguatan tata kelola keuangan dalam konteks socioprenuer. Dengan demikian kegiatan penyuluhan ini telah membuat para santri berhasil merancang model bisnis berbasis kewirausahaan sosial (socioprenuer) dengan tetap mengedepankan semangat santriprenuer. Pada akhirnya para santri semakin memahami berbagai kebermanfaatan dari pengetahuan kewirausahaan sosial sebagai bekal pengembangan diri dalam memperkuat tanggungjawab sosial.

Saran kegiatan Lanjutan

Pengembangan bisnis pondok pesantren melalui pembelajaran kewirausahaan sosial dapat memupuk sikap sosial yang tinggi bagi para santri. Meski demikian model pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren masih sangat minim yang fokus pada kewirausahaan sosial. Oleh sebab itu pengabdian masyarakat lanjutan dapat diperkuat dalam topik pengembangan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial dapat memupuk kepedulian dan empati bagi para santri ketika lulus dari pondok pesantren. Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan yang dipelajari tidak hanya berorientasi

untuk mengejar keuntungan saja tetapi juga berkontribusi untuk memecahkan segala permasalahan sosial kemasyarakatan di aras lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terlaksana dengan baik berkat bantuan semua pihak. Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Bhakti Kencana (UBK) Serang, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para santri Pondok Pesantren Salafiyah Raudhotutholibin Al-Asy'ariyah Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang Banten yang telah aktif mengikuti kegiatan. Terakhir, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintahan Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang yang telah memberikan izin kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah pondok pesantren.

REFERENSI

- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22-34.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2023). Pendampingan Pencegahan Stunting Berbasis Akuntansi Rumah Tangga di Desa Bakung Kabupaten Serang. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 3, (2), 117-128. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol3.iss2.art6>
- Arianto, B., Oktaviani, T., & Adi, A. E. (2023). Penguatan Bisnis Produk Makanan Tradisional Jojorong Berbasis Social Media Marketing di Kabupaten Serang. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 21-31.
- Arianto, B. (2023a). Tata Kelola Media Sosial Bagi Penguatan Akuntabilitas Dana Desa di Desa Surianeun, Kabupaten Pandeglang. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 3 (1), 30-38. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol3.iss1.art4>
- Arianto, B. (2023b). Tata Kelola Media Sosial Sebagai Institusionalisasi Praktik Akuntansi dalam Pengelolaan Dana Desa di Indonesia. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 16(2), 106-127. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i2.5644>
- Budiyani, R. N. E., Chasanah, A., Marcelino, R., Premastin, O. L., Hartono, Y. B., Susanti, W. E., ... & Hendrastuti, Z. R. (2023). Peningkatan Profitabilitas Sociopreneur Desa Balesari dengan Inovasi Anyaman Bambu menjadi Besek Hampers Berbasis Digital Marketing. *Journal of Community Service in Public Education (CSPE)*, 3(1), 33-40. <https://doi.org/10.31002/cspe.v3i1.263>
- Casmi, E., & Arianto, B. (2023). Pengembangan Inovasi Bisnis Batik Nologaten di Padukuhan Nologaten Kabupaten Sleman. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2). 10.23960/seandanan.v3i2.72
- Handayani, B., Moedjiherwati, T., Marwati, M., Hamidah, E. D. N., & Arianto, B. (2023). Pelatihan Pembuatan Telur Gabus dan Tahu Matahari Berbasis Daun Kelor bagi Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 4(3). <https://doi.org/10.37295/jpdw.v4i3.460>
- Hartati, A. S., Warsiki, A. Y. N., Kusumantini, T., & Diantoro, A. K. (2021). Kewirausahaan Sosial Fundamentals, Concepts, Case Study. Penerbit LPPM UPN Veteran Yogyakarta
- Kaslam, K., Kamaria, N., & Ramadhani, F. (2023). Non-Governmental Organization, Women Empowerment dan Sociopreneur Masyarakat Indonesia: Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan di Yayasan Econatural Society. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 89-97.

- Mahmud, M., Sartika, M., & Adinugraha, H. H. (2020). Pendampingan Peningkatan Santripreneur Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Sebagai Bekal Menjadi Wirausaha. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 65-70. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.74>
- Nurhajati, D., Gunawan, H., Susanto, D., & Aliami, S. (2023). Pelatihan Digital Marketing Pada Pelaku UMKM Sociopreneur Batik Kebon Indah Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Dimastara)*, 3(1). <https://doi.org/10.29407/dimastara.v3i1.21169>
- Nurjanah, N., Yurdayanti, Y., & Apriani, F. (2023). Pelatihan Sociopreneur Kewirausahaan Anak Panti Asuhan Aisyiyah Pangkalpinang Menuju Wirausahawan Digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 779-785. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i1.12481>
- Nurkhin, A., Muhsin, M., Baswara, S. Y., & Astuti, D. P. (2020). Program Peningkatan Kompetensi Wirausaha Halal Food Bagi Santri Tahfidz. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v5i2.2804>
- Permana, I., Hamdani, N. A., Solihat, A., & Mubarok, T. M. S. (2020). Innovation Platform: A Study on Donors at Kitabisa. com. In *3rd Asia Pacific Management Research Conference (APMRC 2019)* (pp. 206-207). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200812.035>
- Purwanti, Y., Segarwati, Y., & Hastuti, I. S. (2021). Pengembangan Socialpreneur Berbasis ke-Islam-an pada Bimbingan Belajar "Rumah Bintang" di Kota cimahi. *SEWAKADARMA*, 1(1), 37-41.
- Pramasyahsari, A. S., Setyawati, R. D., Setyadi, Y., Febriani, D., Setyowati, P., Cahya, M. N., & Anindya, F. M. (2022). Graha STEAM: Pemberdayaan Sociopreneur Berbasis Green Economy di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Bakti Cendana*, 5(2), 40-50. <https://doi.org/10.32938/bc.5.2.2022.1-11>
- Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1, March), 80-99. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1,%20March.130
- Safitri, I. F. (2020). *Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Sulistianingsih, D. (2019). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 2(1), 30-38. <https://doi.org/10.15294/jphi.v2i1.34945>
- Syihabudin, M., Haidar, A., & Herindar, E. (2022). Konsep Model Sociopreneur Sudut Lombok Untuk Mendukung Pariwisata Halal Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(2), 122-139.
- Winedar, M., Tyas, A. M., & Suprijati, J. (2022). Digital Marketing Sebagai Pendukung Sociopreneur UMKM Kuliner di Surabaya. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2), 226-236. <https://doi.org/10.22437/jkam.v6i2.20243>